MEMPERCANTIK JIWA DARI HARI KE HARI

Dr. Hj. Nunuy Nurjanah Mamat Supriatna, M.Pd.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Bismillaahirahmanirrahiim,

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَـٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَـٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur (QS An-Nahl (16) :78).

Ilustrasi:
Ada sebuah gudang besar berisi tiga ton besi. Tiap satu ton berharga satu juta rupiah. Satu ton dibawa ke Jerman, diolah menjadi mobil Mercedes Benz berharga 1 milyar. Besi yang satu ton lagi dibawa ke Jepang. Para insinyur Jepang mengolahnya menjadi mobil Toyota seharga 500 juta rupiah. Satu ton lagi dibawa ke sebuah tempat di negeri kita Indonesia. Sebuah perusahaan mengolahnya menjadi cangkul, pisau, parang, wajan, sekop, dan golok. Setelah diolah dengan keras bermandikan keringat, jadilah barang-barang perkakas tadi dengan harga 1,5 juta rupiah.

Ilustrasi ini menunjukkan bahwa kita berangkat dari star yang sama; dari nol (0). Yang menjadikan kita berbeda adalah pengetahuan, kemauan, dan kemampuan dalam memperlakukan diri kita yang satu-satunya ini; atau jimat—*hiji-hijina tapi matuh*—ini. Nilai kita tergantung bagaimana kita mengisi dan memperlakukan diri menjadi unggul dan berprestasi. Kuncinya adalah bagaimana kita melakukan percepata diri, apakah menjadi ”Mercedes Benz”, ”Toyota” atau ”Cangkul”, itu terserah kita.

Lalu mengapa kita tidak memberdayakan potensi pendengaran, penglihatan, dan hati kita utuk bersyukur? Mengapa malah kufur? Mengapa kita banyak menebar maksiat; bukannya meneguhkan taat? Mengapa kita hobbi bergelimang dosa, bukan berebut pahala?

Kata Nabi, ”Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR Ahmad).
Pendidikan akhlak adalah proses utuh pembentukan pribadi mulia yang kokoh akidahnya, kuat ibadahnya, dan mulia akhlaknya.

Bagaimana hakikat unggul dan berprestasi itu? Marilah kita kaji beberapa ayat Al Quran dan Hadits Nabi saw.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ
لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

1. "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. ***Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu adalah orang yang paling taqwa di antara kamu***" (QS Al Hujurat (49):13).
2. "***Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya kepada orang lain***" (HR Bukhari).
3. "***Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya***" (HR Tirmidzi).
4. "***Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang mengingatkanmu kepada Allah dengan sekedar melihatnya***" (HR Ahmad).

Pada hari pertama bulan kedua, yakni 1 Shafar tahun 1428 Hijriyah ini, saya mengajak Ibu-ibu dan sahabat semua untuk memaknai hidup agar diri kita "lebih berarti"; membuat kita menyadari betapa cantiknya jiwa ini ketika mampu bersikap lebih baik dari waktu ke waktu, cantik ketika berbuat yang terbaik untuk mengatasi masalah, cantik ketika mampu mensyukuri karunia Illahi, cantik ketika mampu mengarifi kehidupan di sekitar kita.

Marilah kita mempercantik hati kita. Untuk itu, kita amati dahi kita apakah masih berkerut-kerut oleh pikiran dan kepedihan seperti beberapa hari yang lalu. Apakah bibir kita masih mengerucut oleh kejengkelan dan kemarahan seperti kemarin. Apakah muka kita masih tertekuk penuh beban seperti kemarin. Apakah tubuh kita masih lesu karena keputusasaan dan kehilangan harapan seperti yang lalu.

Kita berusaha untuk berhijrah mengubah keadaan jiwa kita agar makin cantik; agar mata kita makin bersinar-sinar oleh kegembiraan; agar bibir kita merekah lebar oleh senyum ketulusan, agar pipi kita merona merah oleh semangat pengharapan, agar urat-urat wajah kita santai memancarkan aura kepasrahan. Akhirnya, terpancarlah wajah kita yang berseri-seri. Sungguh semakin cantik jiwa kita dari hari ke hari.

Kuncinya adalah berawal dari diri kita sendiri. Maka mulailah dari diri kita sendiri, mulailah saat ini, mulailah dari hal-hal yang kecil.

Berikut dikemukakan sebuah anekdot.
Ada seorang warga negara Indonesia yang mempunyai mimpi besar ingin mengubah negeri yang carut-marut ini. Setelah berada di dalam sistem (sebagai birokrat), dia merasa putus asa karena mimpinya untuk mengubah negeri ini ke

arah yang lebih baik tidak berhasil. Mimpinya mengalami degradasi, “Cukup mengubah pola pikir masyarakat di sekitar saya saja!” katanya yakin. Akan tetapi, juga negeri tetap tidak berubah. Umurnya semakin tua. “Mungkin harus dimulai dari keluarga saya dulu; istri dan anak-anak saya!” Kali ini pun gagal total. Saat sakit, dia berkatapada istri dan anak-anaknya,”Jika Tuhan memberi umur panjang, saya berjanji perubahan itu harus dimulai dari saya dulu.” Do’anya diterima. Dia sembuh. Dia mulai menghentikan kebiasaannya merokok, tidak menbentak-bentak bawahan, tidak lagi egois, menghargai waktu, dan mau mendengarkan pendapat orang lain, serta tidak lagi mengambil sesuatu yang bukan haknya.

Rasulullah mengajarkan kita untuk memuhasabah diri setiap saat atau setiap malam dalam kehidupan kita. Melihat mana yang buruk untuk ditinggalkan dan mana yang baik untuk dipertahankan dan ditingkatkan. Beliau juga menyatakan bahwa orang-orang yang hari ini lebih baik dari hari kemarin maka dia beruntung; orang yang hari ini sama dengan kemarin maka dia merugi; dan orang yang hari ini lebih buruk daripada kemarin maka dia terlaknat.

Rasulullah juga bersabda, ”Sesungguhnya seorang muslim yang terbaik bukanlah yang tidak pernah berbuat kesalahan, melainkan mereka yang tiap kali melakukan kesalahan mengakuinya, menerimanya, dan kemudian berusaha bangkit untuk memperbaikinya. Tidak perlu ada sakit hati; tidak perlu ada kecewa karena sesungguhnya segala sesuatu bagi seorang muslim adalah baik saja, selama dia bersyukur setiap mendapat ni’mat dan sabar saat tertimpa musibah”.

Percayalah Allah swt tidak akan menciptakan beban tanpa menciptakan pundak. Oleh karena itu, kita sebagai pengemban amanah pundak itu, haruslah terus memperkuat diri.

Sebagai penutup, saya akhiri uraian ini dengan do’a.
Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa hati-hati ini telah berhimpun dalam cinta kepada-Mu, telah berjumpa dalam taat kepada-Mu, telah bersatu dalam da’wah kepada-Mu, dan telah berpadu dalam membela syariat-Mu. Kokohkanlah ikatannya, tunjukilah jalan-jalannya, penuhilah hati-hati ini dengan nur cahaya-Mu yang tiada pernah pudar. Lapangkanlah dada-dada kami dengan limpahan keimanan dan keindahan tawakal kepada-Mu. Nyalakanlah hati kami dengan ma’rifat kepada-Mu. Matikanlah kami dalam syahid di jalan-Mu. Sesungguhnya Engkaulah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. Dan berikanlah shalawat-Mu, ya Allah atas Nabi Muhammad saw, atas keluarganya, dan atas sahabat-sahabatnya, juga atas umatnya termasuk kita. Karuniakan bagi kami keselamatan. Aamiiin ya Rabbal ’aalamiin.

Wallaahu ’alam.

Teriring dengan do’a untuk Ibu Ketua DWP PPPG IPA*,”Semoga Ibu bisa mempercantik Dharma Wanita Persatuan PPPG IPA dengan segala potensi yang telah Allah anugerahkan*.”